

# PENGARUH PENGEMBANGAN EKOWISATA DI DESA WISATA LEMPUR KABUPATEN KERINCI PROVINSI JAMBI

Fazriyas<sup>1</sup>, Maria Ulfa<sup>2</sup>, Arief Zohiril Fikri<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Jambi, fazri.yas@unja.ac.id

<sup>2</sup>Universitas Jambi, maria.ulfa@unja.ac.id

<sup>3</sup>Universitas Jambi, ariefzohiril7@gmail.com

## ABSTRAK

Masyarakat Desa Wisata Lempur telah memfungsikan Lembaga Adat Lekuk 50 Tumbi Lempur sebagai penanggung jawab utama kegiatan wisata di Lempur dan wilayah sekitarnya. Seiring berjalannya waktu, pengembangan ekowisata diharapkan memberikan perubahan bagi masyarakat pada aspek ekologi, ekonomi dan sosial. Setelah ditetapkannya Lekuk 50 Tumbi Lempur sebagai Desa Wisata pada tahun 2016, terjadi beberapa perubahan namun belum diketahui apakah hal tersebut disebabkan oleh kegiatan ekowisata yang dilakukan di desa. Penelitian ini secara khusus mengkaji pengaruh pengembangan ekowisata terhadap perubahan kondisi ekologi, ekonomi dan sosial setelah 5 tahun perjalanan pengelolaan ekowisata di Desa Wisata Lempur, Kabupaten Kerinci. Metode penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Responden diambil sebanyak 30 orang secara purposif kemudian dilanjutkan dengan uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji hipotesis dengan Uji T. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap perubahan kondisi ekologi, ekonomi dan sosial sebelum dan setelah adanya pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Lempur. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dan kuisisioner yang kemudian diuji lanjut dengan uji t. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekowisata yang dilakukan membawa perubahan terhadap aspek ekologi, ekonomi dan sosial di Desa Wisata Lempur.

**Kata Kunci:** Desa Wisata Lempur, Ekowisata, Lekuk 50 Tumbi, Masyarakat, Perubahan

## ABSTRACT

*The community of Lempur Tourism Village has enabled the Lekuk 50 Tumbi Lempur Traditional Institute as the main person in charge of tourism activities in Lempur and the surrounding area. Over time, the development of ecotourism is expected to provide changes for the community in ecological, economic and social aspects. After the stipulation of Lekuk 50 Tumbi Lempur as a Tourism Village in 2016, there have been some changes but it is not known whether this is caused by ecotourism activities carried out in the village. This study specifically examines the effect of ecotourism development on changes in ecological, economic and social conditions after 5 years of ecotourism management in Lempur Tourism Village, Kerinci Regency. This research method is a quantitative research method. Respondents were taken as many as 30 people purposively then continued with the Shapiro-Wilk normality test and hypothesis testing with the T test. The results of this study stated that there was a significant effect on changes in ecological, economic and social conditions before and after the development of community-based ecotourism in the Tourism Village. mud. This is based on the results of interviews and questionnaires which are then further tested with the t test. It can be concluded that the ecotourism activities carried out bring changes to the ecological, economic and social aspects of the Lempur Tourism Village.*

**Keywords:** Changes, Community, Ecotourism, Lempur Tourism Village, Lekuk 50 Tumbi

## PENDAHULUAN

Kabupaten Kerinci merupakan salah satu destinasi unggulan pariwisata di Provinsi

Jambi. Kabupaten Kerinci terkenal dengan keindahan alam, kekayaan keanekaragaman hayati serta keunikan adat dan budaya. Salah

satu desa yang ditetapkan memiliki kombinasi tersebut adalah Desa Lempur. Desa Lempur adalah suatu desa yang terletak di Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Desa Lempur telah ditetapkan menjadi desa wisata terpadu di Kabupaten Kerinci sejak 20 Agustus 2016 sampai saat ini dengan nama Desa Wisata Lekuk 50 Tumbi Lempur. Desa Wisata ini merupakan kesatuan adat yang terdiri dari beberapa wilayah yang dikelilingi oleh Taman Nasional Kerinci Seblat yang berada di ketinggian 1.200-1.600 mdpl serta terdapat pula hutan adat Lekuk 50 Tumbi Lempur memiliki potensi wisata yang sangat baik dari segi alam, kuliner, seni, dan budaya dalam menunjang kegiatan ekowisata. Desa Wisata Lempur saat ini telah menjadi salah satu destinasi wisata unggulan kabupaten kerinci dan provinsi jambi. Hal ini bisa dilihat dari rata-rata jumlah wisatawan mancanegara ke Desa Wisata Lempur mencapai  $\pm 250$  orang setiap tahunnya dan wisatawan domestik  $\pm 1.500$  orang setiap tahunnya.

Ekowisata berbasis masyarakat telah muncul sebagai konsep yang berharga untuk pengentasan kemiskinan, konservasi keanekaragaman hayati dan penawaran wisata yang bertanggungjawab dan berkelanjutan (Mearns, 2011). Seiring berjalannya waktu, kegiatan ekowisata dan berbagai pengembangannya seharusnya memberikan perubahan bagi kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut bisa dilihat pada aspek ekologi, ekonomi dan sosial. Indikator kegiatan ekowisata yang baik pada suatu destinasi biasanya dicirikan dengan salah satunya yaitu memberikan manfaat dan keuntungan bagi wilayah dimana kegiatan ekowisata tersebut berlangsung (Newsome and Hughes, 2016). Salah satu dampak negatif pengelolaan kegiatan ekowisata pada aspek ekologi di Desa Wisata Lempur yaitu kurangnya perhatian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan terutama dari sampah (Cahyadi, 2016). Pada aspek ekonomi, Minimnya dana yang dimiliki pelaku usaha di Desa Wisata Lempur membuat usaha masyarakat masih dalam skala kecil. Salah satu penyebab kesenjangan tersebut adalah kurangnya perhatian dari unsur pemerintah terutama pemerintah pusat karena berhubungan dengan kawasan hutan konservasi (Hutan Adat Lekuk 50 Tumbi Lempur) (Syafri&Albayudi, 2020). Pada aspek sosial, permasalahan yang dihadapi adalah banyaknya

masyarakat Desa Wisata Lempur yang kurang memiliki pemahaman tentang pariwisata membuat masyarakat berpartisipasi secara pasif dalam pengelolaan ekowisata (Cahyadi, 2016).

Perlu dikaji apakah berbagai masalah pada bidang ekologi, ekonomi dan sosial yang dilaporkan sebelumnya merupakan pengaruh dari kegiatan ekowisata atau sudah ada perubahan dari sebelum kegiatan ekowisata dan sesudah ekowisata dilakukan di Desa Wisata lempur. Penelitian ini secara khusus akan melihat pengaruh kegiatan ekowisata terhadap perubahan kondisi ekologi, ekonomi dan sosial di Desa Wisata Lempur, Kabupaten Kerinci.

### KAJIAN LITERATUR

#### Pariwisata

World Tourism Organization (WTO) mendefinisikan wisata adalah aktivitas perjalanan menuju dan tinggal di suatu tempat di luar lingkungan rutinnnya untuk *leisure*, bisnis dan tujuan lainnya (Medlik, 2003). Sementara itu, UU Republik Indonesia No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan menyatakan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu tertentu. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. (RI, 2009).

Pariwisata memiliki beberapa komponen untuk mencapai tujuannya (Sugiama, 2011) yaitu : (1) *Attraction* (Atraksi) didefinisikan sebagai sesuatu yang memiliki daya tarik wisata yang dapat dilihat dan wisatawan dapat melakukan suatu kegiatan di kawasan wisata; (2) *Accessibility* (Akses) dimana salah satunya adalah transportasi. Akses terkait dengan cara dan sarana untuk mencapai kawasan wisata; (3) *Amenities/Facilities* (Fasilitas) merupakan fasilitas yang diberikan pada saat berwisata termasuk hotel, restoran, *homestay*, toko souvenir dan *money changer*; (4) *Ancillary* (Kelembagaan wisata) yaitu organisasi yang mendukung pengembangan dan kegiatan wisata. Organisasi yang dimaksud seperti Dinas Pariwisata, Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia, Himpunan Pramuwisata Indonesia, dan lain-lain.

### Ekowisata

Ekowisata merupakan istilah yang definisinya diperdebatkan oleh banyak pihak. Beberapa definisi ekowisata diantaranya menurut Boo (1990) menyatakan ekowisata adalah perjalanan ke kawasan alam yang relatif masih asli dan tidak tercemar dengan minat khusus untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan, tumbuhan, satwa liar dan budaya sedangkan *The Ecotourism Society* (1993) mendefinisikan ekowisata sebagai penyelenggaraan kegiatan wisata yang bertanggung jawab ke tempat-tempat alami, yang mendukung upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Pada perkembangannya, kata “asli” atau ”alami” tidak lagi menjadi persyaratan dalam mendefinisikan konsep ekowisata. Damanik dan Webber (2006) memberikan tambahan bahwa pemahaman ekowisata merupakan salah satu bentuk kegiatan wisata khusus yang menjadikannya sering diposisikan sebagai lawan dari wisata massal.

Dasar pengembangan ekowisata terletak pada wisata alam dan wisata ruang terbuka (Western, 1995). Wisata-wisata khusus seperti *night safari*, *birds watching*, *tracking/hiking* jalur-jalur alami terpadu dan lainnya dipandang sebagai contoh ekowisata. Libosada (1998) menambahkan bahwa konsep ekowisata dapat diterapkan pada setiap lembaga atau individu di dalam industri wisata, mulai dari usaha perjalanan sampai dengan operator resort. Ceballos-Lascurain (1996) menekankan bahwa ekowisata hendaknya tidak dibatasi pada kawasan-kawasan yang dilindungi. Memajukan ekowisata di kawasan alami yang tidak berstatus dilindungi dapat mendorong tindakan penduduk setempat akan lebih efektif dalam melindungi kawasan alami dan sumberdaya di lingkungan mereka atas dasar kepentingan bersama.

Avenzora (2013) menyimpulkan bahwa dalam berbagai konteks, terminologi ekowisata hendaknya bukan saja dimaknai sebagai suatu kegiatan wisata di destinasi alam, *untouched* dan *remote* saja, namun harus dimaknai sebagai roh dan jiwa dari setiap bentuk kegiatan wisata yang diwujudkan dalam bentuk menegakan 7 pilar utama – yang terdiri dari (a) pilar ekologi, (b) pilar sosial budaya, (c) pilar ekonomi, (d) pilar pengalaman, (e) pilar kepuasan, (f) kenangan dan (g) pilar pendidikan pada semua

wilayah yang bersentuhan dan diakses oleh wisatawan untuk mendapatkan kepuasan optimum dalam berwisata.

### Desa Wisata

Desa wisata merupakan salah satu bentuk pengembangan pariwisata. Inskip (1995) mendefinisikan desa wisata sebagai sebuah desa tradisional, dimana wisatawan melakukan kegiatan wisata dan tinggal disana, biasanya berupa desa yang terpencil dan wisatawan belajar tentang tata cara kehidupan, lingkungan alam, dan budaya masyarakat lokal. Sementara Soemarno dan Handayani (2011) desa wisata biasanya berupa kawasan perdesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus yang layak untuk menjadi daerah tujuan wisata. Terakhir, Syah (2017) menyimpulkan bahwa desa wisata dalam bentuk produk adalah pariwisata budaya (*cultural tourism*), ekowisata (*ecotourism*), pariwisata bahari (*marine tourism*), pariwisata petualangan (*adventure tourism*), pariwisata agro (*agro tourism*), gastronomi (*culinary tourism*), dan pariwisata spiritual (*spiritual tourism*). Daya tarik objek wisata di pedesaan sengaja dibuat dan dikembangkan oleh *stakeholder* supaya para wisatawan berbondong-bondong datang.

Purwanggono (2009) menjelaskan bahwa agar tindakan pengembangan Desa Wisata tidak menimbulkan hal-hal yang bersifat “destruktif”, sangatlah disarankan untuk memperhatikan beberapa hal yaitu: (1) Ciri khas, keaslian yang bersifat lokal. Antara lain dapat ditandai dengan arsitektur bangunan, pola hidup sehari-hari, sikap dan perilaku masyarakat setempat yang mencirikan keaslian-lokal; (2) Tidak merubah kondisi fisik. Artinya tidak merubah kondisi fisik apapun yang sudah ada di desa itu. Akan tetapi apabila harus ada penambahan pembangunan fisik yang dibutuhkan oleh tindakan pengelolaan kepariwisataan di desa itu hendaknya bersifat sekedar melengkapi saja, misal: toilet, tempat untuk istirahat (*rest area*), jalan setapak, penampungan air, tempat parkir, gardu pintu masuk/gardu pintu keluar; (3) Tata cara/tata tertib dan adat-istiadat setempat. Dalam pengembangan Desa Wisata perihal akan tata cara atau tata tertib dan adat-istiadat baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, haruslah diindahkan dan ditaati baik oleh masyarakat maupun wisatawan dalam upaya untuk memandu aktivitas wisata di desa agar dampak-dampak negatif dapat meminimalkan atau

bahkan ditiadakan. Mengindahkan menaati perihal dimaksud akan dapat menjadi daya tarik wisat di desa itu; (4) Keterlibatan masyarakat Hendaknya masyarakat menjadi obyek dan sekaligus subyek bagi pengelolaan Desa Wisata dengan segala upaya pengembangannya. Masyarakat harus memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya atas keterlibatannya dalam kegiatan “Desa Wisata” dalam bentuk, misal : pengelolaan obyek dan atraksi wisata, jasa penyediaan kebutuhan makan/minum (*meals*), pemandu wisata, souvenir khas desa, transport di desa dan lain-lain; (5) Aspek Lingkungan. Bagaimanapun desa tidak boleh kehilangan “desa”-nya. Artinya dalam pengembangan Desa Wisata harus memperhatikan daya dukung dan daya tampung, termasuk kesiapan masyarakat. Pengembangan yang melampaui daya tampung dan daya dukung akan menimbulkan dampak yang merugikan “lingkungan” baik fisik maupun sosial, budaya, yang pada gilirannya akan merusak daya tarik desa itu sendiri.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Lempur, Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi pada bulan Februari hingga Mei 2021. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* menggunakan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui kuesioner dan studi litelatur. Metode analisis data yang digunakan menggunakan pendekatan kuantitatif yang menggunakan statistik.

Sebelum melakukan uji statistik, dilakukan uji normalitas data. Uji normalitas yang digunakan adalah uji *Shapiro-Wilk* karena memiliki kekuatan uji yang lebih baik dibandingkan uji-uji alternatif dari berbagai *range* (Rini&Faisal, 2015). Jika nilai sig > 0.05, maka data penelitian berdistribusi normal. Namun, jika nilai sig < 0.05, maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

Selanjutnya dilakukan Uji T dengan asumsi data berdistribusi normal. Uji t berpasangan merupakan uji parametrik yang sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk menganalisis ada tidaknya perbedaan pada

sampel berpasangan. Rumus uji T berpasangan adalah (Ghozali, 2013):

$$t = \frac{\text{Rata-rata sampel pertama} - \text{rata-rata sampel kedua}}{\text{standar eror perbedaan rata-rata kedua sampel}}$$

Kriteria pengambilan keputusan pada uji ini adalah sebagai berikut :

H0 diterima apabila :  $t \text{ Hitung} \leq t \text{ Tabel}$  atau  $\text{Sig.} > 0.05$ .

H1 Diterima apabila :  $t \text{ Hitung} > t \text{ Tabel}$  atau  $\text{Sig.} \leq 0.05$ .

Hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian ini adalah "Terdapat perbedaan kondisi ekologi sebelum dan setelah adanya pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Lempur".

#### PEMBAHASAN

##### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Wisata Lempur terletak di Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Desa Wisata Lempur atau yang dikenal dengan Desa Wisata Lekuk 50 Tumbi Lempur merupakan Desa Wisata terpadu yang terdiri dari satu kelurahan dan empat desa yaitu Kelurahan Lempur Tengah, Desa Lempur Mudik, Desa Baru Lempur, Desa Lempur Hilir, dan Desa Manjuto Lempur. Desa Wisata Lempur dikelilingi oleh Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) yang berada di ketinggian 1.200 – 1.600 meter di atas permukaan laut (mdpl). Beragam potensi yang terdapat di Desa Wisata Lempur yakni dari segi wisata alam (Danau Kaco, Danau Lingkat, Danau Nyalo, Danau Kecil, Danau Duo, Air Terjun Siulan Bersisik Emas, Hutan Adat Lekuk 50 Tumbi), wisata religi (Mesjid Kuno Lempur Tengah, Mesjid Kuno Lempur Mudik), wisata sejarah (Benteng Depati Parbo, Batu Selindrik, Makam Rajo Kecil, Makam Putri Ayu Mariam) dan wisata budaya serta kuliner (Kenduri Seko, Lemang Kancung Beruk).

##### Hasil Uji Statistik

##### Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan terhadap hasil kuisisioner dari 30 responden yang membahas perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah adanya kegiatan ekowisata di Desa Wisata Lempur. Komponen aspek perubahan yang dibahas adalah aspek ekologi, ekonomi dan sosial. Hasil uji normalitas (Tabel 1) menunjukkan bahwa semua data terdistribusi secara normal. Dengan terbuktinya semua data terdistribusi normal, maka uji statistik lanjutan

untuk menguji hipotesis dapat dilakukan (Rini & Faisal, 2015).

Tabel 1  
Hasil Uji Normalitas Data

ASPEK PERUBAHAN	KONDISI	Shapiro-Wilk		KETERANGAN
		N	Sig.	
Ekologi	Sebelum	30	0,153	Berdistribusi Normal
	Sesudah	30	0,068	Berdistribusi Normal
Ekonomi	Sebelum	30	0,312	Berdistribusi Normal
	Sesudah	30	0,068	Berdistribusi Normal
Sosial	Sebelum	30	0,169	Berdistribusi Normal
	Sesudah	30	0,054	Berdistribusi Normal

Sumber : Data Analisi Penelitian (2023)

**Uji Hipotesis t berpasangan (paired sample t-test)**

Setelah uji normalitas maka bisa dilakukan uji hipotesis menggunakan Uji T berpasangan. Uji ini merupakan uji parametrik yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu membuktikan apakah ada atau tidaknya perbedaan kondisi ekologi, ekonomi dan sosial sebelum dan sesudah adanya pengembangan ekowisata di Desa Wisata Lempur.

Hasil uji (Tabel 2) menunjukkan bahwa perubahan benar-benar terjadi di Desa Wisata Lempur baik pada aspek ekologi, ekonomi dan sosial budaya. Perubahan pada setiap aspek antara sebelum dan sesudah dilaksanakannya kegiatan ekowisata terlihat nyata dan valid secara statistik.

Tabel 2  
Hasil Uji Hipotesis

Paired Samples Test								
Paired Differences								
	Mean	Std.Deviaton	Std.ErrorMe an	95% Confidence interval of the difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Sebelum ekologi- Sesudah ekologi	-8.167	1.877	0.343	-8.868	-7.466	23.83 1	29	.000
Sebelum ekonomi- Sesudah ekonomi	-8.8	1.937	0.354	-9.523	-8.077	24.88 4	29	.000
Sebelum sosial- Sesudah sosial	-6.433	2.315	0.423	-7.298	-5.569	15.22 4	29	.000

Sumber : Data Analisis Penelitian (2023)

### **Perubahan Desa Wisata Lempur Setelah Adanya Kegiatan Ekowisata Perubahan Ekologi**

#### **1. Kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan**

Sebelum ditetapkan sebagai Desa Wisata, kebersihan lingkungan masih belum terjaga dengan baik oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan masih banyaknya masyarakat yang belum mengelola sampah dengan benar seperti membuang sampah ke sungai, menumpuk sampah di sisi jalan, dan membakar sampah sembarangan sehingga mencemari udara.

Setelah adanya aktivitas ekowisata, kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan dari sampah meningkat. Setelah adanya aktivitas ekowisata, kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan dari sampah meningkat. Hal ini dibuktikan dengan data yang diperoleh sebanyak 13 orang menjawab setuju dan 14 orang menjawab sangat setuju (90%). Kebersihan lingkungan yang dilakukan oleh warga Desa Wisata Lempur terlihat dari pekarangan rumah, disetiap sisi jalan, dan di setiap sudut desa terlihat bebas dari sampah. Salah satu upaya yang dilakukan warga desa dalam mengatasi sampah adalah membuat tempat pembuangan akhir.

#### **2. Perburuan dan penebangan liar**

Kegiatan berburu sudah menjadi kegiatan warga desa dalam mengisi kekosongan pada hari libur sebelum adanya aktivitas ekowisata di Desa Wisata Lempur. Perburuan liar ini tidak hanya dilakukan oleh warga setempat, tetapi juga dilakukan oleh warga dari luar Desa Wisata Lempur. Selain itu, sebelum adanya aktivitas ekowisata, pembukaan lahan yang menyebabkan penebangan hutan masih dilakukan warga untuk dialih fungsikan menjadi lahan pertanian dan pemukiman.

Setelah adanya kegiatan wisata, tidak ada lagi kasus perburuan dan penebangan liar di Desa Wisata Lempur. Berdasarkan data, 27 orang responden (90%) menjawab setuju jika adanya kegiatan wisata tidak ada lagi kasus perburuan dan penebangan liar di Desa Wisata Lempur. Kegiatan masyarakat dalam mengelola lahan sudah diatur dengan hukum adat. Selain itu, jika kedatangan bagi para penebang dan pemburu yang melakukan aktifitas illegal akan diberikan sanksi hukum adat yang berlaku.

#### **3. Kegiatan pelestarian hutan**

Salah satu aspek penting dalam pengelolaan ekowisata adalah pelestarian hutan. Sebelum adanya kegiatan ekowisata, sebagian besar masyarakat hanya fokus terhadap pengelolaan pertanian yang mereka miliki sehingga belum menyadari pentingnya menjaga kelestarian hutan. Selain itu, masyarakat jarang melihat dan mendapat informasi mengenai kegiatan pelestarian hutan yang dilakukan di Lekuk 50 Tumbi Lempur. Berdasarkan data yang diperoleh dari responden, 24 responden (80%) tidak setuju dan 6 orang responden (20%) menjawab ragu-ragu jika sebelum adanya kegiatan ekowisata masyarakat sudah melakukan kegiatan pelestarian hutan.

Seiring berjalannya waktu, hadirnya kegiatan ekowisata membuat masyarakat melakukan kegiatan pelestarian hutan. 90% responden (27 orang) menjawab setuju jika adanya kegiatan ekowisata mendorong masyarakat mulai ikut andil dalam kegiatan pelestarian hutan. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut seperti kegiatan penanaman pohon dan pengamanan hutan.

#### **4. Sanitasi air bersih**

Sebelum adanya kegiatan ekowisata, Sebagian masyarakat belum mendapatkan akses air bersih sehingga mendapatkan air untuk beraktifitas seperti mandi dan mencuci pakaian hanya dari sumur dan sungai. Setelah adanya kegiatan ekowisata, pemerintah desa semakin memahami pentingnya akses air bersih untuk warga dalam menunjang aktivitas dan kegiatan masyarakat sehari-hari. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari responden, 28 orang responden (93,33%) menjawab setuju jika hadirnya kegiatan ekowisata menambah akses air bersih sehingga dapat dirasakan dan dinikmati oleh masyarakat desa. Pemerintah desa mulai mengelola akses air bersih dalam bentuk BUMDES untuk disalurkan kepada masyarakat secara gratis.

### **Perubahan Kondisi Ekonomi di Desa Wisata Lempur**

#### **1. Penghasilan masyarakat**

Sebelum adanya aktifitas ekowisata, masyarakat Desa Wisata Lempur sebagian besar bekerja sebagai petani. Hadirnya kegiatan ekowisata memberikan dampak positif terhadap penghasilan masyarakat. 24 orang responden (80%) menjawab setuju jika kegiatan ekowisata menambah penghasilan

masyarakat. Animo masyarakat yang cukup tinggi untuk bekerja dibidang ekowisata memberikan peluang penghasilan tambahan bagi sebagian warga Desa Wisata Lempur. Penghasilan masyarakat didapatkan secara langsung dan tidak langsung dari kegiatan ekowisata di Desa Wisata Lempur. Secara langsung, masyarakat mendapatkan penghasilan dari menyewakan rumah untuk dijadikan *Homestay*, menjadi *tourguide*, penyedia jasa *tour and travel* serta penyedia pusat perbelanjaan dan oleh-oleh.

## 2. Lapangan pekerjaan

Sebelum adanya kegiatan ekowisata, mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani, PNS, dan pegawai swasta. Dari data yang diperoleh, 11 orang responden (36,6%) menjawab tidak setuju dan 10 orang responden menjawab ragu-ragu jika sebelum adanya kegiatan ekowisata, lapanganpekerjaansudah tersedia untuk masyarakat. Namun, 7 orang responden (23,3%) menjawab setuju karena banyak tersedia lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Hasil data dari responden menunjukkan bahwa 30 orang responden (100%) setuju jika hadirnya kegiatan ekowisata memberikan lapangan pekerjaan baru untuk masyarakat. Adapun beberapa contoh lapangan pekerjaan yang tersedia adalah menjadi *tourguide*, penyedia *homestay*, pegawai rumah makan, penyedia jasa *tour and travel* serta penyedia pusat perbelanjaan dan oleh-oleh. Namun, bagi sebagian masyarakat menganggap bahwa pekerjaan di bidang wisata ini belum menjadi pekerjaan tetap bagi masyarakat. Pekerjaan ini masih dianggap bagi masyarakat sebagai pekerjaan sampingan. Adapun pekerjaan tetap bagi penggiat usaha ekowisata ini adalah sebagai petani, pegawai pemerintah desa, swasta dan beberapa diantaranya adalah mahasiswa.

## 3. Jenis usaha masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, 26 orang responden (86,66%) menjawab tidak setuju jika jenis usaha masyarakat sudah berkembang dan 4 orang responden menjawab ragu-ragu. Hal ini dikarenakan sebelum adanya kegiatan ekowisata, mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani. Usaha-usaha seperti rumah makan, penginapan, agen perjalanan, dan pusat perbelanjaan masih sangat jarang bahkan tidak dapat ditemukan di Desa Wisata Lempur.

Hasil data yang diperoleh dari responden bahwa 27 orang responden (90%) setuju bahwa kegiatan ekowisata memberikan dampak positif terhadap bertambah dan berkembangnya jenis usaha masyarakat di Desa Wisata Lempur. 3 orang responden (10%) menjawab ragu-ragu karena responden tersebut belum melihat secara signifikan perkembangan jenis usaha masyarakat di Desa Wisata Lempur. Adapun jenis usaha masyarakat yang bertambah adalah *homestay*, agen *tour and travel*, pusat oleh-oleh, cafe, penginapan, dan toko sembako.

## 4. Infrastruktur desa

Infrastruktur merupakan salah satu aspek penunjang dalam pengelolaan ekowisata. Dari data yang diperoleh dari responden, 19 orang (63,3%) tidak setuju dan 10 orang menjawab ragu-ragu infrastruktur di Desa Wisata Lempur sudah meningkat sebelum adanya kegiatan ekowisata. Hal tersebut dikarenakan banyak sarana dan prasarana di Desa Wisata Lempur masih kurang memadai untuk di akses oleh masyarakat maupun bagi wisatawan. Adapun kendala yang dihadapi seperti jalan yang rusak, drainase yang tidak memadai, rumah ibadah yang minim, pendopo, sekolah dan sebagainya.

Setelah adanya kegiatan ekowisata, 28 orang responden (93,33%) menjawab setuju jika adanya kegiatan ekowisata memberikan dampak terhadap peningkatan infrastruktur desa. Pemerintah daerah setempat menyadari bahwa akses sarana dan prasarana desa sangatlah penting dalam menunjang pembangunan suatu desa dan dalam memberikan kesan baik bagi wisatawan untuk berkunjung ke Desa Wisata Lempur. Namun, 2 orang responden (6,33%) masih ragu-ragu apakah pembangunan infrastruktur yang diinisiasi oleh pemerintah ini terkait dengan kegiatan ekowisata atau memang sudah menjadi program dari pemerintah dalam membangun desa.

## Perubahan Kondisi Sosial di Desa Wisata Lempur

### 1. Partisipasi masyarakat dalam mengelola ekowisata

Desa Wisata Lempur memiliki potensi sumberdaya alam yang tinggi. Namun hal ini belum diketahui dan belum memiliki pengetahuan yang tinggi bagi sebagian masyarakat di Desa Wisata Lempur. Hal tersebut berdampak terhadap peran masyarakat yang masih pasif dalam mengelola potensi sumberdaya alam yang ada. Berdasarkan hasil

wawancara kepada responden, 56,66% responden (17orang) menjawab tidak setuju jika masyarakat sudah berpartisipasi dalam mengelola ekowisata sebelum adanya kegiatan ekowisata. 13 orang (43,33%) responden menjawab ragu-ragu karena responden belum mengetahui apakah ekowisata tersebut sudah dikelola oleh masyarakat atau belum.

Hadirnya kegiatan ekowisata memberikan kesempatan masyarakat desa untuk berpartisipasi dalam mengelola ekowisata. 30 orang responden (100%) setuju jika adanya kegiatan ekowisata membuka peluang bagi masyarakat untuk ikut serta dalam mengelola ekowisata. Masyarakat dapat berperan aktif dalam mengelola ekowisata mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan hingga tahap evaluasi. Masyarakat dapat berpartisipasi melalui kepengurusan Lembaga Desa Wisata Lekuk 50 Tumbi Lempur, *PENCAGURA* (Pecinta Alam Gunung Raya), dan sebagainya hingga memiliki peluang untuk dapat membuka usaha di bidang ekowisata.

## 2. Konflik atau permasalahan

Kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari konflik maupun permasalahan. Konflik yang sering terjadi sebelum adanya kegiatan ekowisata di Desa Wisata Lempur adalah tentang hak dan kepemilikan tanah serta konflik dengan binatang liar. Namun, masalah tersebut masih dapat diatasi dengan sistem kekeluargaan dan ditengahi oleh lembaga adat..

Hasil data dari responden mengatakan bahwa 26 orang responden (86,66%) menjawab setuju jika kasus permasalahan dan konflik di Desa Wisata Lempur semakin berkurang setelah adanya kegiatan ekowisata. 4 orang responden (13,33%) menjawab ragu-ragu karena responden belum mengetahui apakah konflik atau permasalahan yang terjadi di Desa Wisata Lempur sudah berkurang atau masih terjadi. Dari pengalaman selama penelitian dilakukan, masyarakat Desa Wisata Lempur hidup rukun dan memberikan kesan ramah kepada para pengunjung. Hal tersebut memiliki gambaran bahwa masyarakat Desa Wisata Lempur hidup secara rukun dan damai.

## 3. Pendidikan masyarakat

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan sumberdaya manusia untuk mengelola ekowisata. Sebelum adanya kegiatan ekowisata, tingkat pendidikan masyarakat di Desa Wisata Lempur masih

tergolong rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil data dari responden dalam penelitian ini yang mana mayoritas pendidikan terakhir responden adalah jenjang SMA. Selain itu, 7 dari 9 responden yang bekerja sebagai pemandu wisata mengaku belum terampil dalam memperkenalkan potensi ekowisata yang ada di Desa Wisata Lempur. Dari data yang diperoleh, 18 orang responden (60%) menjawab tidak setuju jika tingkat pendidikan masyarakat sudah tinggi sebelum adanya kegiatan ekowisata. 2 orang responden menjawab setuju dan 10 orang responden menjawab ragu-ragu. Hal tersebut dikarenakan sebagian responden berpendapat bahwa masyarakat bekerja sebagai petani karena memiliki pendidikan yang belum baik.

Hadirnya kegiatan ekowisata memberikan peningkatan terhadap taraf pendidikan masyarakat di Desa Wisata Lempur. Hal ini dibuktikan dari jawaban 29 orang responden (96,66%) menjawab setuju. Peningkatan taraf pendidikan masyarakat di Desa Wisata Lempur ditunjukkan dengan adanya pelatihan kepada masyarakat terkait peningkatan kualitas pertanian maupun dalam pengelolaan sumber daya alam yang ada. Selain itu, pelatihan keterampilan dalam mengelola ekowisata mulai dari cara berbicara hingga bagaimana melayani wisatawan dengan baik dan benar diberikan kepada pengelola ekowisata di Desa Wisata Lempur. Pelatihan-pelatihan ini diberikan oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat dan dari pihak swasta. Selain itu, pemberian beasiswa ke perguruan tinggi bagi masyarakat yang kurang mampu dan berprestasi juga merupakan bukti peningkatan taraf pendidikan masyarakat di Desa Wisata Lempur.

## 4. Kegiatan pelestarian seni budaya dan adat istiadat setempat

Salah satu daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah adalah kentalnya adat dan seni budaya di daerah tersebut. Seni budaya dan adat istiadat setempat sudah dilestarikan masyarakat Desa Wisata Lempur sejak sebelum hadirnya kegiatan ekowisata. Hal ini dibuktikan dengan jawaban setuju dari 19 orang responden (63,33%) pada penelitian ini. Berbagai kegiatan mulai dari adat kenduri *ske* hingga sanggar seni menjadi bukti masyarakat telah menjaga seni budaya dan adat istiadat setempat. 5 orang responden menjawab ragu-ragu dan 6 orang responden menjawab tidak

setuju jika seni budaya dan adat istiadat sudah dilestarikan sebelum adanya kegiatan ekowisata. Responden tersebut berpendapat bahwa kegiatan seni budaya hanya dilakukan hanya saat kegiatan besar di Desa Wisata Lempur seperti kenduri *Sko*.

Hadirnya kegiatan ekowisata membuat masyarakat semakin peduli terhadap pelestarian seni budaya dan adat istiadat di Desa Wisata Lempur. 29 orang responden (96,66%) menjawab setuju jika hadirnya kegiatan ekowisata memberikan dampak positif terhadap pelestarian seni budaya dan adat istiadat setempat. Setiap ada kegiatan ekowisata dan dihadiri tamu dari berbagai daerah, Lembaga Adat Lekuk 50 Tumbi Lempur selalu melakukan penyambutan dan dimeriahkan oleh penampilan seni dan tari tradisi Desa Wisata Lempur.

#### **PENUTUP**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan pada aspek ekonomi (t hitung sebesar -24,884 dengan nilai sig. sebesar 0,000. 0,000 lebih kecil dibandingkan dengan 0,05), ekologi (t hitung sebesar -23,831 dengan nilai sig. sebesar 0,000. 0,000 lebih kecil dibandingkan dengan 0,05) dan sosial (t hitung sebesar -15,224 dengan nilai sig. sebesar 0,000. 0,000 lebih kecil dibandingkan dengan 0,05) antara sebelum dan sesudah dilakukannya kegiatan ekowisata di Desa Wisata Lempur. Perubahan terbukti secara kuantitatif dan juga berdasarkan hasil wawancara bersama responden. Kegiatan ekowisata berbasis masyarakat di Desa Wisata telah dilakukan secara bertahap dan melibatkan berbagai pihak terutama masyarakat lokal sebagai pemain utama.

#### **REFERENSI**

Avenzora, R. 2013. *Ekowisata – Teori dan Implikasi*. Di Dalam Darusman D dan Ricky Avenzora, editor. 2013. *Pembangunan Ekowisata Pada Kawasan Hutan Produksi: Potensi dan Pemikiran*. Bogor (ID). Program Studi Pasca Sarjana Manajemen Ekowisata Dan Jasa Lingkungan IPB.

Boo, E. 1990. *Ecotourism: the Potentials and Pitfalls*. WWF America Serikat (US): Washington DC.

Cahyadi, H. S. (2016). *Kajian SDM Dalam Pengelolaan Usaha Dan Jasa*

Pariwisata Di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur Kec. Gunung Raya, Prov. Jambi.

- Ceballos-Lascurain, H. 1996. *Tourism, ecotourism, and protected area. IV World Congress on national park and protected areas*. Cambridge (UK): IUCN Publication Services Unit
- Damanik, J & Weber, H.F. 2006. *Perencanaan ekowisata: Dari teori ke aplikasi*. Yogyakarta (ID): Penerbit Andi.
- Firman Syah. 2017. *Strategi mengembangkan desa wisata*. Prosiding seminar nasional multi disiplin ilmu & call for papers unisbank ke-3(sendi\_u 3). Semarang. UNISBANK
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis multivariate dengan program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan Desa Wisata Nglangeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2),105-117.
- Inskeep, E. (1995). *Tourism Planning An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold, New York.
- Libosada Jr, C.M. 1998. *Ecotourism in The Philippines*. Philippines: Geba Printing.
- Mearns, K. F. (2011). Using sustainable tourism indicators to measure the sustainability of a community-based ecotourism venture :Malealea Lodge & Pony Trek Centre, Lesotho. *Tourism Review International*,15(1-2),135-147.
- Medlik,,S. 2003. *Dictionary of Travel, Tourism and Hospitality*. Great Britain (GB): Butterworth-Heinemann.
- Newsome, D. and Hughes, M. (2016) *Understanding the impacts of ecotourism on biodiversity: a multiscale, cumulative issue influenced by perceptions and politics*. In: Geneletti, D., (ed.) *Handbook on biodiversity and ecosystem services in impact assessment*. Edward Elgar, Cheltenham, UK.

- Purwanggono, D. (2009). Konsep Desa Wisata . *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 4(2), 13–20.
- Republik Indonesia (RI). 2009. Undang-Undang No. 10 Tahun Tentang Kepariwisataan.
- Rini, D. S., & Faisal, F. (2015). Perbandingan Power of Test dari Uji Normalitas Metode Bayesin, Uji Shapiro-Wilk, Uji Cramer-Vonmises, dan Uji Anderson-Darling. *GRADIEN: jurnal ilmiah MIPA*,11(2),1101-1105.
- Soemarno & Handayani, H. S. (2011). *Desa Wisata*. Malang: PPSUB Program Pascasarjana, Universitas Brawijaya.
- Sugiana, A.G.S. 2011. *Developing models of agri-tourism based on tourismquality components that influence tourist satisfaction and loyalty (case of service in Bandung)*. Prosiding ISSIT. Yogyakarta

- Syafri,M & Albayudi. (2020). Analisis potensi dan strategi pengelolaan ekowisata di Kawasan Hulu Air Lempur Kabupaten Kerinci Jambi. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*,1(4),360-371.

#### **BIODATA PENULIS**

**Fazriyas**, Dosen Tetap Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Saat ini sedang menyelesaikan studi S3 Ekonomi Pembangunan di Universitas Jambi.

**Maria Ulfa**, Dosen Tetap Fakultas Pertanian Universitas Jambi.

**Arief Zohiril Fikri**, Alumni Fakultas Pertanian Universitas Jambi.